

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan di sekolah, pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu belajar merupakan kegiatan yang paling dasar, berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran semua tergantung pada proses pembelajarannya.

Proses kegiatan belajar dan mengajar disuatu lembaga pendidikan adalah merupakan realisasi dari perwujudan undang-undang pendidikan nasional, Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar Kecerdasan, Pengetahuan, Kepribadian, Akhlak mulia, Keterampilan untuk hidup mandiri, Mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹ Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Pembelajaran di Sekolah Dasar, ada 2 subyek yaitu guru dan siswa, antara guru dan siswa harus saling bekerja sama dalam pembelajaran. Sedangkan peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan tingkat pemahaman yang berbeda juga, maka guru dalam melaksanakan pembelajaran juga menyesuaikan dengan siswa yang diajar. Siswa lebih suka dengan hal-hal baru dan bersifat kontekstual, seperti hal-hal yang mudah dijangkau oleh panca indera dan dapat dijumpai di lingkungan sekitar dan kegiatan sehari-hari.

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.² Dari pengertian tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa

¹ Made Pidarta. *Landasan Kependidikan Stimulus ilmu Pendidikan Bercorak* Indonesia (Jakarta: Prineka Cipta, 2013), h. 12

² Ahmad Susanto. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. 4, 2016), h. 5.

hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar, supaya mencapai keberhasilan yang diinginkan. Dalam membentuk kemandirian peserta didik dengan model kontekstual supaya peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam pembelajaran ini peserta didik harus aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Ada beberapa model yang dapat digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Model pembelajaran yang menggunakan CTL akan menjadi sebuah solusi jika diterapkan, diharapkan mampu memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik agar hasil belajarnya meningkat. Dengan diterapkannya model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang menekankan bahwa anak akan belajar lebih baik apabila lingkungan dibuat secara alamiah yang artinya belajar akan lebih berkesan apabila anak “bekerja” dan mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya “mengetahuinya”.³

Hasil dari pra survey yang dilakukan pada peserta didik kelas V di MI Tsamrotul Wathon Gebog Kudus tahun ajaran 2021/2022 pada tanggal 20 November 2022 untuk mata pelajaran IPA diketahui setelah dilakukan wawancara yaitu antara guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA kelas V MI Tsamrotul Wathon Gebog Kudus diketahui bahwa pelajaran IPA lebih banyak disampaikan melalui metode ceramah, penugasan dan tanya jawab sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.⁴ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara pada

³ Umi Rohmawati, “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar ipa Peserta Didik Kelas IV MIN Pucung Ngantru Tulungagung”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Tulungagung).

⁴ *Observasi dan Wawancara Guru dan Murid Mata Pelajaran IPA MI NU Bahrul Ulum Jati Kudus*. pada tahun ajaran 2021/2022

beberapa peserta didik kelas V yang beranggapan bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami karena penyampaiannya tidak melibatkan interaksi peserta didik secara kontekstual. Materi pembelajaran hanya dikembangkan atas acuan yang terdapat dalam buku teks serta pemanfaatan media atau lingkungan sekitar kurang optimal dan pengalaman dalam keseharian peserta didik dalam proses pembelajaran IPA kurang di eksplorasi, sehingga pembelajaran IPA terkesan membosankan bagi peserta didik. Materi yang disampaikan guru cenderung membuat bosan, jenuh dan malas untuk memahami materi pelajaran itu sendiri, peserta didik kurang aktif karena pelajaran yang disampaikan dianggap tidak menarik karena proses belajar mengajar hanya mencatat dan mendengarkan saja. Hal ini disebabkan kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga keaktifan peserta didik dalam berinteraksi dengan guru atau dengan peserta didik yang lainnya rendah, dan ini dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik terhadap setiap materi pelajaran.

Upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien maka guru hendaknya mampu mewujudkan proses pembelajaran secara tepat berdasarkan kemampuan belajar dari masing-masing peserta didik agar mampu mewujudkan perilaku belajar peserta didik melalui interaksi pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru yang mengampu mata pelajaran IPA kelas V di MI Tsamrotul Wathon Gebog Kudus, bahwa proses pembelajaran yang diberikan selama ini kurang memaksimalkan apersepsi serta hanya menghafalan materi bukan berdasarkan pengalaman sehari-hari seperti yang diterapkan pada pendekatan kontekstual. Dalam proses pembelajaran guru lebih sering melakukan ceramah dan menyajikan materi, guru enggan untuk menunjukkan benda-benda dalam bentuk asli atau nyata, guru lebih sering menampilkan benda-benda yang berhubungan dengan materi

hanya melalui gambar yang sudah ada pada buku paket saja tanpa kreatifitas yang di ciptakan oleh guru.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, Dalam rangka upaya meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam (IPA) dan tercapainya tujuan pembelajaran, maka salah satu guru mencoba menggunakan pendekatan dan metode yang tepat, salah satu upaya pendekatan untuk menyiapkan kondisi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep IPA yaitu melalui pendekatan *CTL*, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi karena tertarik dengan cara penyampaian bahan ajarnya, sehingga motivasi belajar siswa lebih optimal. Kelebihan pendekatan kontekstual salah satunya adalah peserta didik akan belajar dengan cara bekerja sama dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiatul Jannah menyatakan adanya pengaruh hasil belajar IPA peserta didik kelas IV semester II MIN Singaraja karena penggunaan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* peserta didik dapat bekerja sama untuk memecah kemasalahan yang dihadapi.⁶ Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh hasil belajar IPA setelah menggunakan pendekatan *CTL*.

CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui landasan filosofis konstruktivisme *CTL* dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui peserta didik diharapkan belajar melalui mengalami suatu hal bukan menghafal. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *CTL* adalah strategi yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran, bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat.

⁵ *Observasi dan Wawancara Guru dan Murid Mata Pelajaran IPA MI NU Bahrul Ulum Jati Kudus*. pada tahun ajaran 2021/2022

⁶ Ismiatul Jannah, et. al. *Pengaruh dkk, Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Semester II Madrasah Ibtidaiyah Negeri Singaraja*, e-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 2, No 1 (2014).

Dengan begitu guru harus mampu mengaitkan atau menghubungkan materi yang diajarkan dengan apa yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya, disinilah pentingnya guru melakukan apersepsi. Sebab itu, peserta didik dituntut untuk mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan atau metode pembelajaran *CTL* merupakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalamannya yang mereka miliki. *CTL* juga mengorganisir pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik dapat berfikir secara afektif untuk memadukan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru. Selain itu pembelajaran menggunakan proses pemecahan masalah yang merupakan salah satu upaya *CTL* untuk melatih emosi peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata. Belajar dengan pengalaman sendiri merupakan proses pembelajaran yang utama, dengan pengalaman sendiri peserta didik dapat menangkap konsep pembelajaran sesuai dengan pola berpikir masing-masing peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pembelajaran dengan memberikan pengalaman kepada peserta didik juga dapat memberikan pengetahuan yang bermakna bagi peserta didik.

Dengan demikian, inti dari pendekatan *CTL* adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengkaitkannya bisa dilakukan dengan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Maka dari itu, pembelajaran selain lebih menarik juga akan dirasakan sangat di butuhkan oleh setiap peserta didik karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk mendalami dan meneliti secara komprehensif tentang **“Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Upaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V MI Tsamrotul Wathon Gebog Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan model *Contextual Teaching And Learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar ipa siswa kelas V di MI Tsamrotul Wathon Gebog Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru dalam menerapkan model *Contextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran IPA kelas V di MI Tsamrotul Wathon Gebog Kudus?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran IPA kelas V MI Tsamrotul Wathon Gebog Kudus?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan model *Contextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran IPA kelas V di MI Tsamrotul Wathon Gebog Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam menerapkan model *Contextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran IPA kelas V di MI Tsamrotul Wathon Gebog Kudus
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V di MI Tsamrotul Wathon Gebog Kudus
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan model *Contextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran IPA kelas V di MI Tsamrotul Wathon Gebog Kudus

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik yakni sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini dapat memberikan kontribusi di dalam pengembangan pengetahuan, bahan ajar sehingga nanti bisa menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti-peneliti setelahnya.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa
Dapat dijadikan sebagai pelajaran dan sumber literasi pelaksanaan pembelajaran bagi siswa.
 - b. Bagi Guru
Dapat digunakan sebagai pembelajaran agar dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai pada mata pelajaran IPA.
 - c. Bagi Sekolah
Dapat meningkatkan kualitas tenaga pendidik di sekolah sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan disusun untuk memberikan arah dan obyek penelitian yang tepat dan tidak melebar maka disusun sistematika pembahasan berurutan sebagai berikut :

1. Bagian Awal
Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman abstrak.
2. Bagian Isi
Bagian ini merupakan bagian inti dari proposal skripsi IPA yang terdiri atas tiga bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan permasalahan yang menjadi pedahuluan dari pembahasan proposal skripsi ini dan menggambarkan isi keseluruhan dari semua bab yang akan peneliti teliti, yang diawali dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang kajian teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pemaparan data dan hasil penelitian yang mencakup penerapan model *Contextual Teaching And Learning* IPA kelas V di MI Tsamrotul Wathon Gebog Kudus.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan, yaitu menjawab masalah penelitian dan menafsirkan hasil temuan.

BAB V : PENUTUP

Mengemukakan kesimpulan dan saran dari penelitian ini

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisikan daftar pustaka yang memuat beberapa buku jurnal yang penulis jadikan bahan referensi.

